
PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI SORGUM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA LAMABLAWA, KECAMATAN WITIHAMA, KABUPATEN FLORES TIMUR

Oleh

Fotina Meo¹, Frans Bapa Tokan², Servatius Rodriques³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Jl. Sanjuan Kecamatan Penfui Timur, Kota Kupang,

Email: ¹fotinameo42@gmail.com

Article History:

Received: 07-11-2023

Revised: 04-12-2023

Accepted: 17-12-2023

Keywords:

Pemberdayaan,
Kelompok petani dan
sorgum

Abstract: Penelitian ini bertujuan menyelidiki upaya pemberdayaan kelompok petani sorgum untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Rumusan masalah penelitian fokus pada strategi dan kegiatan untuk memberdayakan kelompok petani sorgum guna memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, dengan dasar teori pemberdayaan sebagai kerangka konseptual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer dari informan dan data sekunder dari dokumen terkait variabel penelitian. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok petani sorgum dilakukan melalui kegiatan Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan tersebut dapat memperkuat peran kelompok petani sorgum dalam mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi isu global mendesak di era modern ini, dipengaruhi oleh meningkatnya populasi dunia, perubahan iklim, fluktuasi harga pangan, dan perubahan pola konsumsi. Dampaknya sangat signifikan terhadap ketersediaan dan akses terhadap pangan, tidak hanya berdampak pada stabilitas perekonomian tetapi juga kesehatan masyarakat. Kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan harus menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan. Konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, menempatkan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama dalam pembangunan.

Signifikansi pangan sebagai kebutuhan fundamental setiap individu memandu fokus utama dalam proses pembangunan. Salah satu pendekatan yang diimplementasikan adalah model pemberdayaan berbasis kelompok tani, terutama dalam konteks tanaman sorgum. Model ini melibatkan partisipasi aktif anggota kelompok dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan, mengedepankan partisipasi aktif dan

keterlibatan kelompok tani.

Ketahanan pangan erat kaitannya dengan perubahan musim dan variasi dalam produksi pangan, yang rentan terhadap fluktuasi iklim. Respons produksi yang rentan perlu didukung oleh kebijakan gizi solid, terutama bagi produsen dan konsumen dengan pendapatan rendah. Kondisi seperti karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan terbatas, dan lemahnya penanganan pasca panen memerlukan intervensi pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan, [1].

Dalam konteks ini, pengembangan budaya pangan lokal menjadi penting, seperti tanaman sorgum di Nusa Tenggara Timur. Sorgum, dengan potensi pemanfaatan dari getah hingga daun, dapat berkontribusi pada ketahanan pangan. Meskipun Indonesia memiliki sentra pertanaman sorgum yang signifikan, perlu diperhatikan bahwa produksi sorgum mengalami fluktuasi di berbagai provinsi, [2].

Pemenuhan kebutuhan pangan dijamin oleh negara dan dianggap sebagai kebutuhan mendasar. Ketahanan pangan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2012, mencakup ketersediaan pangan yang aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, menghormati prinsip-prinsip agama, keyakinan, dan budaya, [1].

Pemerintah Kabupaten Flores Timur mengimplementasikan Program Pengembangan Pangan dan kampanye Solor (Sorgum-Kelor) untuk menjaga ketahanan pangan. Desa Lamabelawa, sebagai contoh, menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, dan kelompok tani di sana perlu diberdayakan. Produktivitas rendah perlu diatasi melalui upaya pemerintah desa dengan memperkuat kelompok tani dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat pangan lokal, khususnya sorgum. Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka perumusan masalah penelitian mengarah pada upaya pemberdayaan kelompok petani sorgum untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Wilihama, Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis terhadap pemberdayaan kelompok petani sorgum dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Wilihama, Kabupaten Flores Timur.

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan

Pengertian

Empowerment, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut "pemberdayaan", tujuannya adalah memberdayakan yang tidak memiliki kekuasaan agar dapat memiliki kekuasaan. Dengan kata lain, empowerment berusaha memberikan kekuasaan kepada yang sebelumnya tidak berdaya sehingga menjadi memiliki kekuasaan (powerfull). [3].

Menurut Sumardjo dalam [4] pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana peluang, motivasi, dan akses terhadap sumber daya masyarakat dikembangkan, dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Ini melibatkan partisipasi aktif dalam mempengaruhi dan menciptakan kualitas hidup baik pada tingkat individu maupun komunitas.

Tujuan Pemberdayaan

Menurut Sulistiyaning menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan

masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat agar menjadi mandiri. Kemandirian mencakup aspek berpikir, bertindak, dan mengendalikan tindakan yang mereka lakukan. [5]. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk memikirkan, membuat keputusan, dan melaksanakan tindakan untuk mencapai solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi, dengan memanfaatkan daya dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mencapai kemandirian, diperlukan dukungan berupa sumber daya manusia yang utuh, mencakup kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material. [6]

Tahapan Pemberdayaan

Proses pembelajaran dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan dilakukan secara bertahap. Menurut Sulistyani dalam tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi: [7]

- a. Tahap awal pemberdayaan masyarakat melibatkan penyadaran dan pembentukan perilaku, di mana masyarakat mulai menyadari kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas diri. Pemberdaya fokus pada menciptakan kondisi awal yang mendukung proses pemberdayaan. Intervensi pada tahap ini menekankan kemampuan afektif untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Upaya penyadaran bertujuan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat terhadap kondisi saat ini, mendorong mereka untuk memperbaiki situasi guna menciptakan masa depan yang lebih baik.
- b. Tahap transformasi kemampuan melibatkan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki peran lebih aktif dalam pembangunan. Meskipun masyarakat masih terbatas dalam memberikan partisipasi dan belum sepenuhnya mampu menjadi subjek yang aktif, tahap ini bertujuan meningkatkan kapasitas mereka.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan adalah langkah penting menuju inisiatif, kemampuan inovatif, dan kemandirian masyarakat. Proses pengayaan intelektual dan peningkatan ketrampilan ini membekali masyarakat dengan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, yang tercermin dalam kemampuan mereka menghasilkan inisiatif, menciptakan kreasi, dan melakukan inovasi di lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang mencapai tahap ini dapat menjalankan proses pembangunan secara mandiri.

Dimensi Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dan Soebiato, pemberdayaan adalah suatu proses di mana masyarakat memperoleh dan mengoptimalkan daya yang dimilikinya atau dapat dimanfaatkan. Daya tersebut mencakup kemampuan, keberanian, kekuasaan, atau posisi tawar. Dalam konsep pemberdayaan mereka, Mardikanto dan Soebiato mengidentifikasi empat bidang pembinaan yang relevan yaitu: [8]

1. Bina Manusia.

Penting untuk menyoroti Bina Manusia sebagai langkah pertama dan kunci dalam setiap inisiatif pemberdayaan masyarakat. Aspek ini mencakup evaluasi kemampuan individu maupun kelompok manusia. Keterampilan menjadi faktor penentu dalam memastikan kelangsungan hidup dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai stabilitas finansial atau ekonomi.

2. Bina Usaha.

Bina usaha menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi, menjadikannya aspek krusial yang mendukung kemajuan kemanusiaan. Lebih dari sekadar

meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu atau kelompok petani, perlu dilakukan peningkatan kualitas yang bersifat holistik. Ini melibatkan upaya maksimal dalam memanfaatkan potensi masyarakat dan sumber daya daerah. Dalam kerangka teori yang diterapkan dalam penelitian ini, dimensi bina usaha dibagi menjadi beberapa prioritas, seperti pemilihan komoditas tanaman pangan, pembentukan kelompok tani, pengembangan sarana dan prasarana pendukung, serta pembangunan jejaring pemasaran.

3. Bina Lingkungan

Bina Lingkungan bukan hanya membahas aspek fisik tetapi juga menyadari bahwa lingkungan sosial memiliki dampak signifikan. Kondisi baik dalam aspek fisik dan non-fisik menjadi hal krusial yang harus mendapat perhatian serius ketika lingkungan mengalami kerusakan. Kerusakan ini dapat berdampak negatif pada kehidupan manusia. Mengembalikan keadaan baik pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial menjadi keunggulan suatu wilayah yang mampu memelihara kondisi lingkungan yang layak. Hal ini tidak hanya memberikan makna, nilai, dan manfaat lebih bagi masyarakat tetapi juga merupakan faktor penentu terhadap perubahan di lingkungan.

4. Bina Kelembagaan

Kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang efektif menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi bina manusia, usaha, dan lingkungan. Dalam dimensi bina kelembagaan, terdapat dua fokus utama, yakni pembentukan lembaga terkait seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator, serta peran aktif lembaga yang terkait dengan pengusaha dan petani.

2. Ketahanan Pangan

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, Ketahanan Pangan merupakan keadaan di mana kebutuhan pangan bagi negara hingga tingkat perseorangan terpenuhi. Hal ini tercermin dari ketersediaan pangan yang mencakup jumlah dan kualitas yang memadai, keamanan, keragaman, gizi, distribusi yang merata, serta harga yang terjangkau. Selain itu, kondisi ini juga diharapkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup secara sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. [9]

Ketahanan pangan, sebagaimana dijelaskan oleh FIVIMS, merujuk pada situasi di mana setiap individu, setiap saat, dalam segi fisik, sosial, dan ekonomi, dapat memperoleh pangan yang mencukupi, aman, dan bergizi sesuai dengan kebutuhan konsumsinya dan selaras dengan preferensinya. Tujuannya adalah untuk mendukung gaya hidup yang aktif dan sehat. [10]

Dengan merujuk pada definisi ketahanan pangan yang disajikan menurut Rachman aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan ketahanan pangan adalah sebagai berikut: [11]

- a) Tujuan akhir yang harus dicapai dalam ketahanan pangan adalah rumah tangga.
- b) Keberlanjutan dan cukupnya persyaratan untuk mencapai ketahanan pangan perlu diwujudkan.
- c) Ketahanan pangan di seluruh tingkatan, baik global, nasional, regional, lokal, maupun di tingkat rumah tangga, membentuk sebuah hirarki.

- d) Ketahanan pangan dianggap sebagai sistem ekonomi pangan yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, dimana ketiganya saling terkait erat.
- e) Perubahan lingkungan strategis, baik di tingkat domestik maupun internasional, berpengaruh pada pengembangan ketahanan pangan.
- f) Karakteristik inherent yang ada dalam setiap subsistem ketahanan pangan di tingkat nasional, regional, maupun lokal.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan menetapkan tiga pilar ketahanan pangan [12] Pertama, ketersediaan (Availability) menekankan jumlah pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk seluruh penduduk suatu negara, dapat berasal dari produksi lokal, impor, cadangan, atau bantuan. Kedua, keterjangkauan (Accessibility) berfokus pada kemampuan rumah tangga dan individu memperoleh pangan sesuai kebutuhan gizinya melalui produksi sendiri, pembelian, atau bantuan, dengan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, fisik, dan sosial. Ketiga, stabilitas (Stability) mengacu pada dimensi waktu ketahanan pangan, melibatkan kerawanan kronis dan sementara, yang berkaitan dengan ketersediaan pangan yang konstan dan respons terhadap peristiwa sementara seperti bencana atau konflik sosial.

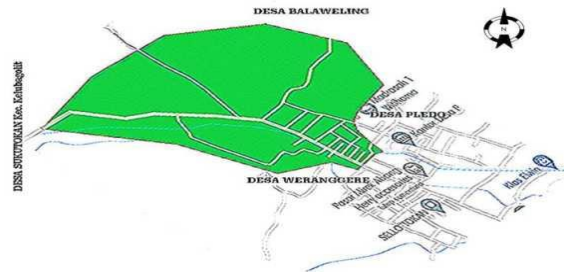
Lembaga internasional seperti FAO dan IFPRI menggunakan indikator ini sebagai alat untuk menilai tingkat kelaparan dan pencapaian Poin 2 SDGs, yaitu mengatasi kelaparan dan menciptakan ketahanan pangan. Pilar utama dalam konteks ketahanan pangan, [13] melibatkan: a) Ketersediaan Pangan: Fokus pada ketersediaan fisik pangan di suatu daerah dari produksi lokal, impor, perdagangan, atau bantuan pangan. Diukur melalui parameter-produksi lokal, jumlah impor, stok pedagang, stok pemerintah, dan bantuan pangan. b) Akses Pangan: Menyertakan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan dalam jumlah cukup, dapat berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, atau bantuan pangan. c) Pemanfaatan Pangan: Mengacu pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu menyerap dan metabolisme zat gizi, melibatkan penyimpanan, pengolahan, persiapan makanan, termasuk penggunaan air dan bahan bakar selama proses pengolahan, dengan memperhatikan kondisi kebersihan dan budaya sekitar.

Dalam mengatasi permasalahan pangan di Indonesia, Purwaningsih menyoroti beberapa hal penting: [14] a) Tanggung Jawab Negara: Negara bertanggung jawab untuk menjamin ketersediaan pangan yang memadai bagi seluruh warga, termasuk mutu pangan. Setiap warga negara berhak mendapatkan akses terhadap pangan, dan upaya peningkatan produksi pangan dalam negeri perlu dikejar setiap tahun untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. b) Kemandirian Pangan: Kemandirian pangan menjadi indikator penting dalam memenuhi kebutuhan rakyat suatu negara. Negara yang berdaulat tidak seharusnya bergantung pada negara lain, baik dalam politik, keamanan, maupun ekonomi. c) Keterjangkauan Pangan: Kemampuan masyarakat mengakses bahan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli, yang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan harga komoditas pangan. d) Konsumsi Pangan dan Gizi: Pola konsumsi pangan dan aspek gizi terkait erat dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Gambar 1. Peta lokasi Desa Lamabelawa



Desa Lamabelawa, salah satu dari enam belas desa di Kecamatan Witiham, memiliki peran strategis sebagai pintu masuk utama menuju kecamatan tersebut. Sejarah pembentukan desa ini terkait dengan proses pembentukan Kecamatan Adonara Timur dan kecamatan lainnya di Wilayah Administratif Flores Timur. Keputusan Gubernur pada tahun 1962 mengatur pembentukan 64 kecamatan, termasuk Kecamatan Witiham. Desa Lamabelawa terbentuk melalui keputusan yang membagi wilayah kecamatan tersebut. Dari segi geografis, desa ini terletak di antara enam belas desa lainnya di Kecamatan Witiham, dengan luas sekitar 12,33 km² dan ketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan air laut. Iklimnya cenderung tropis dengan curah hujan yang rendah. Jumlah penduduk Desa Lamabelawa mencapai 1.021 jiwa, terdiri dari 500 laki-laki dan 521 perempuan, menunjukkan peran penting penduduk sebagai modal besar dan pelaku utama dalam pembangunan wilayah ini.

Penentuan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut [15], adalah pendekatan penelitian untuk merinci dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran masyarakat, baik secara individu maupun dalam kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan data kualitatif sebagai sumber utama informasi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci tentang Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamablawa, Kecamatan Witiham, Kabupaten Flores Timur sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

Operasional Variabel

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pemberdayaan petani sorgum untuk meningkatkan ketahanan pangan, yang diartikan sebagai proses integrasi petani sorgum melalui pembinaan manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan. Investigasi variabel ini melibatkan aspek-aspek berikut:

- 1) Bina Manusia: Kolaborasi antara Pemerintah Desa Lamablawa, Dinas Pertanian, dan LSM untuk memberdayakan kelompok tani sorgum, dengan indikator berupa penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, serta penyuluhan dan pendampingan fokus pada kelompok tersebut.

- 2) Bina Usaha: Upaya bersama Pemerintah Desa Lamablawa, Dinas Pertanian, dan LSM untuk memberdayakan kelompok tani sorgum. Indikatornya mencakup pemilihan komunitas bibit sorgum, pembentukan kelompok tani, dan pengembangan sarana pendukung, termasuk alsintan, pupuk, bibit, dan penyediaan lahan pertanian.
- 3) Bina Lingkungan: Langkah Pemerintah Desa Lamablawa dalam memberdayakan kelompok tani sorgum, melibatkan pemberian lahan dan menjaga kondisi lingkungan. Indikatornya termasuk ketersediaan lahan bagi kelompok tani sorgum dan upaya pelestarian lingkungan.
- 4) Bina Kelembagaan: Upaya Pemerintah Desa Lamablawa untuk memberdayakan kelompok tani sorgum melalui pembangunan jaringan dan kerja sama dengan LSM dan Dinas Pertanian. Fungsinya sebagai fasilitator dan katalisator, dengan indikator pembangunan jaringan dan kerja sama sebagai bagian dari strategi penguatan kelembagaan kelompok tani sorgum.

Penentuan Informan Penelitian

Informan menurut [16] adalah individu yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi relevan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive, dimana seleksi dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kualifikasi dan relevansi terhadap aspek-aspek yang diselidiki.

Tabel 1 Informan penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa	1 Orang
2.	Penyuluh Pertanian	1 Orang
3.	Kepala Dusun	2 Orang
4.	RT/RW	4 Orang
5.	Kelompok Tani	8 Orang
6.	Tokoh Masyarakat	4 Orang
	Jumlah	16 Orang

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dengan berbagai pihak di Desa Lamablawa, termasuk Kepala Desa, Penyuluh Pertanian, Kepala Dusun, RT/RW, Kelompok Tani, dan Masyarakat. Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, seperti bahan pustaka, literatur, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber informasi lainnya. Pemanfaatan data sekunder, yang mencakup hasil produksi sorgum, bantuan alsintan, dan pupuk, bertujuan memberikan dukungan dan pemahaman lebih mendalam terhadap topik penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data:

- 1) Wawancara: Digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian pendahuluan dan mendapatkan pemahaman mendalam dari responden, terutama jika jumlah responden relatif sedikit, [17].
- 2) Dokumentasi: Merujuk pada informasi dari catatan signifikan, baik dari lembaga, organisasi, atau individu. Melibatkan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian dan pengumpulan dokumen penting lainnya terkait penelitian, [18]

Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data melibatkan empat tahapan utama:

- 1) *Editing* (Pemeriksaan Data): Fokus pada kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, dan kesesuaian dengan data lainnya. Peneliti melakukan editing hasil wawancara terkait Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum di Desa Lamablawa, Kecamatan Witihamu, Kabupaten Flores Timur [19]
- 2) *Classifying* (Klasifikasi): Melibatkan pengelompokan data dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, observasi, dan pencatatan langsung di lapangan. Data dianalisis, lalu dikelompokkan agar mudah dipahami dan relevan dengan penelitian [20]
- 3) *Verifying* (Verifikasi): Pemeriksaan data dan informasi dari lapangan untuk memastikan validitas sehingga dapat diakui dan digunakan dalam penelitian [21].
- 4) *Concluding* (Kesimpulan): Tahap akhir dalam proses pengolahan data yang menyatukan hasil dari tahap editing, classifying, dan verifying menjadi representasi data terkait objek penelitian peneliti.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif tidak hanya untuk menanggapi kritik terhadap keilmiahannya tetapi juga merupakan elemen tak terpisahkan dari struktur pengetahuan, [22]. Tujuan ganda uji keabsahan data adalah untuk menegaskan keilmiahannya penelitian dan menguji kualitas data. Aspek-aspek dalam uji keabsahan data meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, [17]. William Wiersma dalam [17] mengartikan triangulasi sebagai strategi verifikasi data dari berbagai sumber dan waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber: Uji kredibilitas dengan memeriksa informasi dari tiga sumber yang berbeda setelah peneliti menganalisis data dan mencapai kesimpulan. Kesepakatan dari tiga sumber berbeda juga dilibatkan (member check).

2) Triangulasi Teknik: Uji kredibilitas dengan memverifikasi informasi kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Diskusi dengan sumber data dilakukan jika hasil teknik-teknik tersebut tidak konsisten.

3) Triangulasi Waktu: Uji kredibilitas dengan memeriksa data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda dengan teknik tertentu. Hasil pengujian diperiksa kembali melalui berbagai teknik dalam situasi atau waktu yang berbeda hingga ditemukan kepastian data yang kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis yang melibatkan penemuan, pengaturan, dan interpretasi data lapangan. Proses ini termasuk pemrosesan, pengorganisasian, dan penguraian data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, serta pembuatan ringkasan, identifikasi temuan penting, pencarian pola, dan pengambilan keputusan terkait, [23]. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data disesuaikan dengan teori landasan. Langkah-langkahnya, seperti saran [24] mencakup:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum informasi di lapangan, fokus pada elemen signifikan untuk mengidentifikasi tema dan pola. Proses reduksi data berlanjut hingga menghasilkan laporan akhir komprehensif.

- 2) Penyajian Data (*Data Display*): Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam uraian singkat, termasuk hasil analisis dan data lapangan dalam format naratif.
- 3) Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan sementara dari informasi lapangan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data lebih lanjut. Peneliti melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian, dan jika diperlukan, pengumpulan data tambahan dilakukan. Validitas makna dan data diuji untuk kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengevaluasi hasil penelitian yang membahas pemberdayaan kelompok petani sorgum dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamu, Kabupaten Flores Timur. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis terhadap pemberdayaan kelompok petani sorgum dalam konteks peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamu, Kabupaten Flores Timur. Penilaian dilakukan melalui sejumlah aspek yang mencakup:

1) Bina Manusia

Bina manusia, sebagai tahap awal dalam program pemberdayaan masyarakat, menitikberatkan pada pengembangan keterampilan individu dan kelompok. Keterampilan ini memainkan peran krusial dalam memastikan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar serta ekonomi. Dalam konteks Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum di Desa Lamabelawa, pendekatan Bina Manusia melibatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan kepada kelompok tani sorgum.

a. Pendidikan dan pelatihan kepada kelompok tani sorgum

Pendidikan dan pelatihan kepada kelompok tani sorgum di Desa Lamabelawa oleh Yayasan Yaspensel memiliki peran krusial dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani serta mendorong pertanian berkelanjutan. Melalui wawancara, terungkap bahwa Yayasan Yaspensel fokus pada aspek-aspek penting, seperti pemilihan varietas sorgum, teknik bercocok tanam, manajemen hama dan penyakit, serta praktik pengairan.

Gambar 2. Pendidikan dan pelatihan budidaya sorgum di Desa Lamabelawa oleh Yaspensel



Gambar 2 menunjukkan Yayasan Yaspensel saat memberikan Pendidikan dan Pelatihan Budidaya Sorgum di Desa Lamabelawa, mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan kelompok tani. Varietas sorgum yang ditanam mencakup sorgum super 1, sorgum kual, sorgum ukin, dan sorgum suri.

b. Penyuluhan dan pendampingan kelompok tani sorgum

Penyuluhan dan pendampingan kelompok tani sorgum oleh Yayasan Yaspensel bertujuan meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani di Desa Lamablawa yang bergantung pada tanaman sorgum. Dalam wawancara, Yayasan Yaspensel memberikan panduan menyeluruh, mulai dari pemilihan benih, teknik penanaman, hingga panen dan pasca-panen sorgum.

Gambar 3. Penanaman tanaman sorgum



Gambar 3 menunjukkan petani di Desa Lamablewa melakukan penanaan sorgum dengan menerapkan jarak tanam sorgum dengan pola 70 cm × 25 cm atau 75 cm × 20 cm, memaksimalkan lahan untuk peningkatan produktivitas melalui tumpangsari dengan tanaman lain. Penanaman dilakukan oleh tiga kelompok tani di tanah suku Lamabela dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik dari kotoran hewan, serta varietas sorgum seperti super 1, kualii, ukin, dan suri. Pemeliharaan tanaman melibatkan pemupukan sesuai rekomendasi dari Yapensel dan Dinas Pertanian Kabupaten Flores Timur, sementara pengendalian gulma, hama, dan penyakit menggunakan herbisida dan metode penyiangan, mulsa, dan rotasi tanaman. Alat untuk memanen sorgum berupa sabit untuk memotong batang sekitar 10-15 cm di atas tanah. Pasca-panen melibatkan tiga tahap, yaitu pengeringan hingga kadar air 12-14%, pembersihan, penyimpanan biji sorgum dalam wadah kedap udara, dan persiapan untuk pemasaran sesuai kebutuhan.

2) Bina Usaha

Bina usaha bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menjadi elemen krusial dalam mendukung perkembangan manusia. Selain meningkatkan kapasitas individu atau kelompok petani dalam pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas. Pemerintah Desa Lamablawa, Dinas Pertanian, dan LSM melakukan Bina Usaha dalam memberdayakan kelompok tani Sorgum. Langkah-langkah strategis melibatkan pemilihan komunitas bibit sorgum, pembentukan kelompok tani, dan pengembangan sarana pendukung untuk menggali potensi masyarakat dan daerah secara maksimal.

a. Pemilihan komunitas bibit sorgum

Pemilihan komunitas bibit sorgum, seperti Sorgum Super 1, Sorgum Kualii, Sorgum Ukin (Numbu), dan Sorgum Suri, merupakan langkah krusial dalam budidaya sorgum di Desa Lamablawa. Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Yaspensel membantu petani memilih varietas sorgum yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sebelumnya, kelompok tani hanya menanam Sorgum Super 1, namun berkat bimbingan Yayasan Yaspensel, mereka menambah varietas seperti

Sorghum Kawali, Sorghum Ukin, dan Sorghum Suri.

Gambar 4 Varietas sorghum bicolor L. Moench



Sorghum bicolor L. Moench, dikenal sebagai sorghum, adalah tanaman biji-bijian penting dengan peran signifikan dalam penyediaan pangan, pakan ternak, dan bioetanol. Sorghum memiliki keunggulan tumbuh di daerah dengan curah hujan rendah dan suhu tinggi, serta digunakan dalam berbagai varietas dan pengolahan. Produksi varietas Sorghum Numbu di Desa Lamablawa mencapai 1,5 ton pada 2022.

Gambar 5 Varietas kawali



Gambar di atas menunjukkan varietas Kawali dengan potensi hasil 4-5 ton/ha dan analisis gizi, serta produksi Sorghum Kawali di Desa Lamablawa mencapai 3 ton pada 2022.

Gambar 6 Varietas Ukin (Numbu)



Varietas Numbu, sebagai sorghum manis untuk bioetanol, tahan di lahan masam dengan produksi 1,5 ton di Desa Lamablawa.

Gambar 7 Varietas Suri



Sorgum Suri, varietas adaptif, tumbuh baik di berbagai lahan dan menunjukkan ketahanan terhadap hama, menghasilkan 1 ton pada 2022 di Desa Lamablawa.

b. Pembentukan kelompok tani

Kelompok tani sorgum di Desa Lamablawa merupakan sebuah komunitas petani yang secara khusus fokus pada penanaman, pengolahan, dan pemasaran tanaman sorgum. Pembentukan tiga kelompok tani ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mendukung kepentingan pertanian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tani sorgum ini dilakukan dengan tujuan utama meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan ekonomi masyarakat. Tanaman sorgum dipilih karena memiliki manfaat yang beragam, termasuk sebagai sumber beras, tepung, sereal, bahan kue, jeli, dan pakan ternak.

Tabel 2 Kelompok Tani Nubun Tawa

No	Nama	Luas Lahan Diolah (Hektar)
1	Japra Geo Pari (Ketua)	2,5
2	Agnes Date Lebu	1
3	Susana Surat Lela	0,5
4	Elisabeth Ese Kian	1
5	Alex Raya Buan	1
6	Paulina Pulo Hada	0,5
7	Theresia Letek Ola	0,5
8	Kresensia Beribin Tadon	0,5
9	Usman Ola Rotok	1
10	David Doni Angin	1,5
11	Yohakim Ara Kian	2
TOTAL		12 Ha

Tabel 3.1 memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi luas lahan dan partisipasi anggota dalam Kelompok Tani (Poktan) Nubun Tawa. Kepemimpinan kelompok dipegang oleh Japra Geo Pari sebagai ketua, yang memiliki lahan yang cukup besar, mencapai 2,5 hektar. Kehadiran seorang ketua dengan luas lahan yang signifikan dapat menjadi aset penting dalam koordinasi dan pengelolaan kegiatan kelompok. Hal ini juga mencerminkan variasi luas lahan di antara anggota lainnya, mulai dari 0,5 hingga 2,0 hektar. Variasi ini menggambarkan diversitas kapasitas produksi dan tingkat keterlibatan setiap anggota dalam kegiatan pertanian.

Secara keseluruhan, total luas lahan yang diolah oleh kelompok adalah 12 hektar. Informasi ini penting untuk mengevaluasi kapasitas produksi dan potensi pertanian kelompok secara keseluruhan.

Tabel 3 Kelompok Tani (Poktan) Bina Usaha

No	Nama	Luas Lahan
1	Donatus Dore Palan (Ketua)	1
2	Yulius Sukiman	1
3	Matias Tela Pari	1
4	Ahmad Boro Turo	1,5
5	Yuliana Date Doni	1
6	Jamal Ledu Gerelakang	1,5
7	Agnes Tuto	1
8	Thomas Ola Tokan	1
9	Densiana Bengan Tupen	1
10	Valentiana Barek Hoda	1
11	Yoseph Lamabelawa	1,5
12	Fidelis Bena Petun	1,5
13	Elisabeth Benga Laot	1
14	Kornelis Kopong Belawa	1
15	Siprianus Sili Rotok	1
16	Herlina Titik Agustin	1
17	Bengan Tupen	1
18	Saferius Sabon Sanga	1
19	Mikhael Mige Raya	1
20	Petrus Eban Iken	1
TOTAL		22 Hektar

Tabel 3.2 memberikan ikhtisar mengenai luas lahan yang diolah oleh setiap anggota dalam Kelompok Tani (Poktan) Bina Usaha. Donatus Dore Palan, sebagai ketua kelompok, memiliki lahan seluas 1 hektar, memberikan kontribusi sebagai pemimpin dengan tanggung jawab produksi yang cukup signifikan. Dari total 22 hektar lahan yang diolah oleh kelompok, perlu dicatat bahwa setiap anggota memiliki kontribusi sekitar 1 hingga 1,5 hektar. Variasi dalam skala produksi antaranggota, yang dapat mengindikasikan perbedaan dalam kapasitas pertanian, sumber daya yang tersedia, atau tingkat keterlibatan masing-masing anggota.

Tabel 4 Kelompok Tani (Poktan) Semut

No	Nama	Luas Lahan Diolah (Hektar)
1	Titus Tupen Sengari (KETUA)	0,5
2	Matias Mado Kiti	2
3	Lusia Yatini	0,5
4	Harun Kopong Rara	1,5
5	Kornelis Kesan Sabon	1

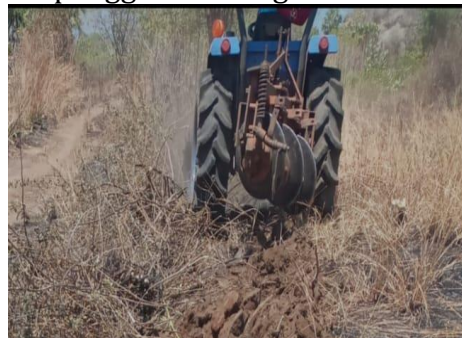
6	Petrus Eban Iken	1,5
7	Hendrikus Sabon Nama	1,5
8	Ismail Geroda Lobo	1,5
9	Theresia Kabo Rotok	0,5
10	Yuliana Abon Wara	0,5
TOTAL		11 ha

Tabel 3.3 memberikan informasi mengenai luas lahan yang diolah oleh setiap anggota dalam Kelompok Tani (Poktan) Semut. Titus Tupen Sengari, sebagai ketua kelompok, memiliki kontribusi lahan sebesar 0,5 hektar, yang mewakili tanggung jawab kepemimpinan dalam kelompok. Dari total luas lahan 11 hektar yang diolah oleh kelompok. Tabel ini dapat memberikan informasi terdapat perbedaan kapasitas produksi dan kontribusi setiap anggota terhadap keberlanjutan kelompok. Variasi luas lahan ini mungkin mencerminkan perbedaan dalam kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing anggota.

- c. Pengembangan sarana pendukung seperti bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), bantuan pupuk dan penyediaan lahan pertanian

Alsintan yang digunakan dalam budidaya tanaman sorghum oleh kelompok tani di Desa Lamablawa mencakup berbagai peralatan untuk penanaman, perawatan, dan panen. Mesin Pembersih Sorgum digunakan setelah panen untuk membersihkan biji sorgum dari impuritas dan tangkai yang tersisa. Mesin Pemisah Bijian digunakan untuk memisahkan biji sorgum dari kulitnya.

Alsintan yang dimiliki kelompok tani juga mencakup mesin pemeras batang sorgum untuk memisahkan cairan manis dari batang, yang dapat diolah menjadi gula atau sirup sorgum. Mesin penepung sorgum digunakan untuk menggiling sorgum menjadi tepung atau serbuk, memfasilitasi penggunaan sorgum dalam berbagai produk makanan.



Gambar 8 Traktor penggembur tanah

Gambar 8 menunjukkan traktor penggembur tanah, alat berat yang penting dalam pertanian. Traktor digunakan untuk membajak, meratakan lahan, menarik alat pertanian, dan pekerjaan lainnya yang memerlukan daya tarik dan kekuatan mekanis.

Pemerintah Desa Lamablawa aktif mendukung pemberdayaan kelompok tani dengan

memberikan bantuan alsintan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian, mendukung diversifikasi produk, serta memberikan dukungan teknologi kepada petani sorghum di Desa Lamablawa.

d. Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Sorgum

Ketahanan pangan rumah tangga mengacu pada kemampuan suatu rumah tangga atau individu untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. FAO telah menetapkan indikator ketahanan pangan, termasuk Ketersediaan Pangan, Stabilitas Ketersediaan Pangan, Aksesibilitas Terhadap Pangan, dan Kualitas/Kemanan Pangan.

Tabel 5 Hasil produksi sorgum di Desa Lamabelawa tahun 2022

No	Kelompok Sorgum	Hasil Produksi/panen (Ton)			Jumlah (Ton)
		I	II	III	
1	Bina Usaha	4	3	2,5	9,5
2	Nubun Tawa	5	4	2	11
3	Semut	3	2	1,5	6,6

Hasil produksi sorgum pada kelompok tani di Desa Lamabelawa tercatat dalam Tabel 3.4, menunjukkan jumlah produksi pada tiga periode panen yang berbeda. Kelompok Bina Usaha mencapai hasil produksi sebesar 9,5 ton, dengan perincian 4 ton pada panen pertama, 3 ton pada panen kedua, dan 2,5 ton pada panen ketiga. Sementara itu, kelompok Nubun Tawa mencatat total hasil produksi sebesar 11 ton, dengan rincian 5 ton pada panen pertama, 4 ton pada panen kedua, dan 2 ton pada panen ketiga. Kelompok Semut mencapai hasil produksi sebesar 6,6 ton, dengan 3 ton pada panen pertama, 2 ton pada panen kedua, dan 1,5 ton pada panen ketiga.

Tabel 6 Bibit untuk Penanaman Sorgum di Desa Lamabelawa Tahun 2022

No	Kelompok Sorgum	Bibit Sorgum (Kg)
1	Bina Usaha	5
2	Nubun Tawa	5
3	Semut	5

Pada Tabel 6, terdapat data jumlah bibit sorgum yang digunakan oleh masing-masing kelompok tani sorgum di Desa Lamabelawa. Setiap kelompok, yaitu Bina Usaha, Nubun Tawa, dan Semut, menggunakan sejumlah 5 kg bibit sorgum. Penggunaan jumlah bibit yang seragam ini dapat diartikan bahwa kelompok tani sorgum di Desa Lamabelawa memiliki keseragaman dalam persiapan lahan dan penanaman sorgum. Keseragaman ini dapat berkontribusi pada standarisasi hasil panen dan efisiensi penggunaan lahan, seiring dengan praktik pertanian yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan produktivitas sorgum di tingkat kelompok tani.

Tabel 7 Harga Bibit Sorgum /Kg dan untuk dikosumsi

No	Jenis Sorgum	Harga bibit/Kg	Harga sorgum untuk dikosumsi
1	Sorgum Super 1 (Sorghum Bicolor L. Moench)	1 Kg/ Rp. 10.000	1 bungkus RP 15.000
2	Sorgum Kual	1 Kg/ Rp. 10.000	1 bungkus RP 15.000

3	Sorgum Ukin (Numbu)	1 Kg/ Rp. 10.000	1 bungkus RP 15.000
4	Sorgum Suri	1 Kg/ Rp. 10.000	1 bungkus RP 15.000

Tabel 3.5 menyajikan informasi harga bibit sorgum per kilogram dan harga sorgum untuk konsumsi per bungkus. Setiap jenis sorgum, termasuk Sorgum Super 1, Sorgum Kual, Sorgum Ukin (Numbu), dan Sorgum Suri, memiliki harga bibit yang seragam, yaitu Rp. 10.000 per kilogram. Sebagai hasilnya, harga sorgum untuk dikonsumsi setiap bungkusnya adalah Rp. 15.000. Keseragaman harga bibit sorgum per kilogram antar jenis sorgum dapat mencerminkan praktik perdagangan yang konsisten dan terstandarisasi di Desa Lamabelawa. Harga yang terjangkau ini mungkin menjadi faktor pendukung dalam mendorong konsumsi sorgum sebagai sumber pangan di tingkat masyarakat dan berpotensi meningkatkan nilai ekonomis bagi kelompok tani sorgum.

Hasil menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa telah mencapai tingkat yang baik, terlihat dari produksi sorgum yang tinggi. Sorgum tidak hanya digunakan untuk konsumsi dan sebagai bibit, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis melalui penjualan hasilnya.

3) Bina Lingkungan

a. Ketersediaan lahan bagi petani sorgum

Sebagian besar lahan pertanian di Desa Lamabelawa merupakan tabah uulayat/tanah suku Lamabelawa Dukungan dari perangkat desa dan suku Lamabelawa membuat banyak petani dapat menggarap tanah tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Desa Lamabelawa. Lahan tersebut hanya digunakan untuk ditanami tanaman tetapi tidak boleh menjadi hak milik pribadi, sehingga pendatang, termasuk anggota kelompok tani, merasa nyaman dan berkontribusi pada pertanian sorgum di Desa Lamabelawa.

Tabel 8Jumlah produksi dari 3 kelompok Gapoktan di Desa Lamabelawa Tahun 2019-2022

No	Nama kelompok tani	Luas tanah/Ha	Hasil/ ton
1	Nubun Tawa	12	9,5
2	Bina Usaha	22	11
3	Semut	11	6.6
Jumlah		45 Ha	27,1

Tabel 8 menyajikan informasi mengenai jumlah produksi yang dihasilkan oleh tiga kelompok Gapoktan di Desa Lamabelawa selama periode tahun 2019-2022. Kelompok tani Nubun Tawa memiliki luas lahan sekitar 11 hektar dan menghasilkan 9,5 ton produk. Bina Usaha, dengan luas lahan 22 hektar, mencapai produksi sebanyak 11 ton. Sementara itu, kelompok tani Semut dengan luas lahan 11 hektar menghasilkan sebanyak 6,6 ton produk. Secara keseluruhan, ketiga kelompok tani tersebut, yang mencakup total lahan seluas 45 hektar, menghasilkan produk sebanyak 27,1 ton. Data ini mencerminkan kontribusi yang signifikan dari kelompok tani dalam mendukung produksi sorgum di Desa Lamabelawa selama periode tersebut.

- b. Menjaga kondisi lingkungan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia dan hewan

Memelihara kondisi lingkungan untuk mendukung kelangsungan tanaman sorgum menjadi aspek krusial dalam pertanian. Sorgum memiliki peran vital dalam sektor pertanian dan pangan, sehingga dampak negatif terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman ini dapat muncul akibat kerusakan lingkungan dari aktivitas manusia dan hewan. Oleh karena itu, menjaga ekosistem menjadi prioritas utama untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan pertanian sorgum.



Gambar 9 Reboisasi di Mata air Koli Desa Lamabelawa

Gambar diatas menunjukkan aktifitas masyarakat di Desa Lamabelawa yang aktif berusaha mempertahankan kelestarian lingkungan dari dampak negatif aktivitas manusia dan hewan. Salah satu tindakan konkret yang diambil adalah melalui kegiatan reboisasi, di mana kelompok tani secara aktif menanam pohon di sekitar mata air Koli.



Gambar 10. Pemeliharaan hewan dengan membuat kandang

Gambar diatas menunjukkan masyarakat juga telah melaksanakan strategi pencegahan dengan membuat kandang khusus bagi ternak, sehingga hewan-hewan tersebut tidak berkeliaran bebas yang dapat merusak tanaman sorgum milik kelompok tani. Upaya ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan setempat.

4) Bina Kelembagaan

Bina Kelembagaan di Desa Lamabelawa merupakan upaya Pemerintah Desa untuk memberdayakan kelompok tani Sorgum. Inisiatif ini melibatkan pembangunan jaringan dan kerja sama erat dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka dan Dinas Pertanian. LSM dan Dinas Pertanian berperan sebagai fasilitator dan katalisator untuk memajukan kelompok tani, memperkuat struktur organisasi, serta meningkatkan kapasitas dan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Pemerintah Desa dalam

memastikan bahwa kelompok tani Sorgum dapat diberdayakan secara optimal melalui dukungan dan sinergi dengan pihak-pihak terkait.

- a. Membangun jaringan dan kerja sama dengan LSM (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka)

Jaringan kerja sama antara LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan kelompok tani sorgum dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani sorgum. Langkah konkret dalam kerja sama antara LSM (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka) dan kelompok tani sorgum di Desa Lamablawa mencakup penyuluhan dan pendampingan dalam budidaya sorgum.

Hasil menunjukkan pola kerja sama yang erat, melibatkan berbagai aspek seperti program pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan dari penanaman hingga pascapanen. Pemasaran sorgum diatur langsung oleh tiga kelompok tani, menunjukkan kolaborasi holistik antara LSM dan kelompok tani, di mana LSM berkontribusi pada pengembangan kapasitas dan pengetahuan, sedangkan kelompok tani aktif dalam pemasaran produk mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lamabelawa, Pemerintah Desa dan Yayasan Yaspensel memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan petani sorgum, diantaranya:

1. memberikan pendidikan, pelatihan, serta pendampingan dalam berbagai aspek budidaya sorgum, mulai dari penanaman hingga pascapanen, termasuk pemilihan benih, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, dan kontrol hama serta penyakit, Pemerintah Desa juga menyediakan varietas bibit sorgum yang sesuai dengan kondisi lingkungan, seperti Sorgum Super 1, Sorgum Kual, Sorgum Ukin, dan Sorgum Suri.
2. Dalam mendukung pemberdayaan kelompok tani sorgum, Pemerintah Desa memberikan bantuan alat dan mesin pertanian, pupuk, dan menyediakan lahan pertanian berupa tanah ulayat atau tanah suku Lamabelawa. Seluruh upaya ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Lamabelawa. Terlihat juga komitmen Pemerintah Desa dalam menjaga lingkungan dengan menyediakan lahan pertanian yang berasal dari tanah ulayat suku Lamabelawa, sebagai langkah untuk menanggulangi dampak negatif aktivitas manusia dan hewan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sorgum. Upaya ini termasuk reboisasi dan pembuatan kandang khusus ternak sebagai langkah konkret menjaga keberlanjutan lingkungan.
3. Kerja sama antara LSM dan kelompok tani sorgum terbilang sukses, melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dalam seluruh siklus budidaya sorgum. Menariknya, kelompok tani mengelola sendiri pemasaran produk sorgum mereka, menciptakan kolaborasi yang holistik. Dengan demikian, Pemerintah Desa dan LSM memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan petani sorgum di Desa Lamabelawa.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terhadap pelaksanaan penelitian ini guna untuk mengembangkan daerah penelitian adalah:

- a. Perlu mengadakan lebih banyak bibit sorgum bagi 3 kelompok tani yang ada di Desa Lamablawa.
- b. Bagi pemerintah Desa Lamablawa kedepannya perlu mengadakan traktor bagi kelompok tani dalam proses pembersihan lahan dan pengemburan tanah.
- c. Bagi pemerintah Desa Lamablawa dan Yayasan Yaspensel perlu melakukan pemasaran hasil sorgum milik kelompok tani yang ada di desa lamabelawa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. V Rumawas, H. Nayoan, and N. Kumayas, "Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)," *Governance*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [2] A. Yulius Boruk, et., "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SORGUM DI DESA KAWALELO KECAMATAN DEMON PAGONG KABUPATEN FLORES TIMUR," *excellentia*, vol. IX, no. 2, 2020.
- [3] Lasiman Sugiri, "Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Publica*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [4] Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 135–143, 2020.
- [5] N. Rahmiyati Sri Andayani Hotman Panjaitan Dosen Fakultas Ekonomi Dosen Fak Ilmu Sosial dan Politik Dosen Fakultas Ekonomi Untag Surabaya Untag Surabaya Untag Surabaya, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto," 2015.
- [6] S. Suryana, "MODEL PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN NON FORMAL (PNF) DALAM KAJIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN."
- [7] T. Yuliani, "Community Health Empowerment Strategy Through The Smile and Greeting Program," *INDEV: Literasi Media Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 57–70, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/indev>
- [8] A. Zaky, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN PELAKU USAHA KACANG RENDANG DI NAGARI SUNDATA KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT."
- [9] R. B. S. D. H. P. N. A. S. S. A. F. M. W. H. Y. K. L. N. H. N. B. A. A. T. H. R. Laela Nur Rokhmah, *FullBook Pangan dan Gizi*, 2022nd ed. 2022.
- [10] Heri Suharyanto, "KETAHANAN_PANGAN," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 2, 2011.
- [11] Handewi P.S. Rachman dan Mewa Ariani, "rachman 61337-ID-ketahanan-pangan-konsep-pengukuran-dan-s," *FAE*, vol. 20, no. 1.
- [12] Handewi P.S. Rachman, "jurnaladmin,+Artikel+3-ilovepdf-compressed (1)," *PANGAN*, vol. 19, no. 1, 2010.
- [13] dkk. Ahmad Ni'matullah Al-Baarri, *PEMBANGUNAN BIDANG PERTANI DAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN*

- GANNASIONALLR, 2022nd ed. Semarang: Penerbit Indonesian Food Technologists, 2022.
- [14] H. N. N. K. Virginia V. Rumawas, "Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)," *JUURNAL GOVERNANCE*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- [16] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- [17] Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [18] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press : Malang, 2004.
- [19] Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [21] Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- [22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [23] Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- [24] M. H. dan S. Matthew Miles, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Jakarta: UI Press, 2014.